

Pelayanan Pastoral Konseling Efektif Menurut Injil Yohanes 3:1-21

¹ Rezeki Putra Gulo, Agus Mawarni Harefa ², Yanuar Ada Zega ³

¹²³ Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar, Jakarta

E-mail: rezekiputra05@gmail.com¹²³

Abstract

The life of every God's people is never without serious problems, for example; skeptical of Christ, lack of self-knowledge as God's glorious creation, and doubts about his salvation. Referring to this problem, the writer conducts a theological analysis of the narrative of the Gospel of John. 3:1-21 as an alternative solution to the problem. The alternatives offered by this thought are: as God's people, they must experience spiritual renewal in the sense that they are born again, have integrity and an attitude of life as they are, understand the concept of salvation correctly, and respect themselves as God's precious creation. This study uses a qualitative method with a library approach. The final conclusion of the author about "Effective Pastoral Counseling Services According to the Gospel of John 3:1-21" is, the meaning of Jesus' ministry to Nicodemus contains an understanding that is needed by today's Christians.

Keywords: God, Jesus, Christians, Pastoral Counseling, the present.

Abstrak

Kehidupan setiap umat Allah tidak pernah lepas dari berbagai problem yang cukup serius, misalnya; skeptis akan Kristus, kurang mengenal pribadinya sebagai ciptaan Tuhan yang mulia, dan keraguan akan keselamatannya. Mengacu dari masalah tersebut, maka penulis melakukan analisis teologis terhadap narasi Injil Yoh. 3:1-21 sebagai alternatif penyelesaian masalah. Adapun alternatif yang bersifat tawaran pemikiran tersebut ialah: sebagai umat Allah mesti mengalami pembaharuan secara rohani dalam pengertian bahwa lahir baru, memiliki integritas dan sikap hidup apa adanya, memahami konsep keselamatan dengan benar, dan menghargai dirinya sebagai ciptaan Allah yang berharga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Kesimpulan akhir dari penulis tentang “Pelayanan Pastoral Konseling Efektif Menurut Injil Yohanes 3:1-21” adalah, makna tentang pelayanan Yesus kepada Nikodemus mengandung pemahaman yang sangat diperlukan oleh orang Kristen masa kini.

Kata Kunci : Allah, Yesus, Orang Kristen, Pastoral konseling, Masa kini.

PENDAHULUAN

Narasi Yohanes 3:1-23 mencatat serangkaian historis pelayanan Yesus kepada seorang Farisi yang bernama Nikodemus. Dibagian awal nats memperlihatkan bahwa Nikodemus terlihat datang menemui Yesus pada waktu malam hari (ayt. 2). Peristiwa pertemuannya dengan Yesus bukan karena tidak ada tujuan, melainkan selama Yesus di Yerusalem dalam perayaan paskah Ia banyak berbuat mujizat yang menakjubkan. Karena ingin tahu lebih banyak, dia menemui Yesus.

Statusnya sebagai seorang Farisi bahkan sebagai pembuka agama mengharuskan dirinya bertemu dengan Yesus pada malam hari, supaya nama baiknya tidak rusak. Pada bagian ini menceritakan bagaimana Yesus menerapkan pastoral konseling kepada Nikodemus, meskipun tidak secara implisit menyebutkan frasa pastoral konseling pada teks.

Pertemuan Yesus dengan Nikodemus meninggalkan jejak dan pengaruh yang cukup signifikan bagi orang percaya. Beberapa masalah yang tersirat dalam narasi Yohanes 3:1-21 yakni: 1) Nikodemus tidak mengenal jalan kebenaran/keselamatan (ayt. 3), 2) Nikodemus tidak paham apa yang dimaksudkan oleh Yesus tentang lahir baru (ayt. 4, 9), 3) Nikodemus tidak percaya kepada Yesus (ayt. 12) dan 4) Kecendrungan kehidupan manusia terhadap dosa/kegelapan (ayt. 19). Melihat situasi ini, Yesus memberikan jalan keluar dan solusi terhadap masalah rohani yang sedang dialami oleh Nikodemus. Kelahiran baru merupakan titik sentral dari pelayanan pastoral Yesus kepada Nikodemus.

Menurut Stimson Hutagalung, pelayanan Pastoral konseling dapat dilakukan di mana saja dan dalam konteks yang berbeda-beda, misalnya : di tempat kerja, Gereja, pertokoan, dan diberbagai bidang pendidikan.¹ Dikutip dari pandangan Stimson di atas maka dapat diartikan bahwa pelayanan pastoral konseling memiliki cangkupan yang cukup luas serta dapat dilakukan diberbagai tempat yang memungkinkan. Narasi Yoh. 3:1-21 mencatat bagaimana manusia dapat diselamatkan dengan kelahiran baru. Di kutip dari pengertian pastoral konseling sebagai hubungan timbal balik antara konselor dengan konsele, maka dapat dikonklusikan bahwa pertemuan Yesus dengan Nikodemus mengandung nilai dan makna pastoral konseling.

Dewasa ini kehidupan orang percaya seringkali diperhadapkan dengan berbagai problematika yang kadangkala mengambil keputusan yang fatal dalam hidupnya, misalnya: bunuh diri dan tindakan-tindakan di luar dugaan. Peristiwa ini terjadi bukan karena tidak ada sebab, melainkan peristiwa ini seringkali dipengaruhi oleh kehidupan rohani yang tidak sungguh-sungguh percaya Kepada Kristus. Hal ini dapat terlihat dari pernyataan Selvianti yang menyatakan bahwa, tidak sedikit orang percaya masa kini mengambil jalan pintas sebagai jalan keluar dari suatu masalah yang dihadapinya yang berujung pada bunuh diri karena kurang memahami eksistensi dirinya sebagai orang percaya.²

¹ Alwyn Cesariato, Hedriks Stimson Hutagalung, Barholoomeus D. Naigolan, *Konseling Pastoral* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021). 1

² Selvianti Selvianti, "Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 253–266.

Lebih lagi Anthony Yeo menyatakan bahwa sebagian orang percaya masa kini mengalami kesusahan dalam menghadapi masalahnya yang sedang ia hadapi yang menyebabkan depresi dan perubahan perilaku yang jauh dari kewajaran.³ Pernyataan serupa dinyatakan oleh Widodo Gunawan bahwa, tat kala orang percaya masa kini kehilangan harapan karena begitu banyak tekanan yang dihadapi sehingga membuatnya kehilangan kendali akan dirinya dan stres yang mengakibatkan ia mengambil keputusan yang merugikan dirinya.⁴

Tidak dapat disangkal bahwa sekarang ini masih banyak ditemukan orang Kristen yang kurang paham akan eksistensinya sebagai orang percaya, dimana ia kurang memahami akan perilaku dan sikap hidup yang mesti ia cerminkan sebagai pribadi yang percaya kepada Kristus Yesus. Hal ini mengakibatkan sebagian orang Kristen seringkali membiarkan kedagingannya mengontrol dirinya bahkan terus menerus hidup di dalam dosa. Sebagaimana Yefta Yan Mangoli menyatakan bahwa, sebagian orang Kristen sekarang ini masih ada yang belum memahami dengan sungguh-sungguh bagaimana kehidupan di dalam Kristus atau belum memahami kelahiran baru.⁵ Lebih lanjut Danny Yonathan menyatakan bahwa sering kali kehidupan orang Kristen masa kini menyangkal imannya kepada Yesus demi keinginan dagingnya yang sulit ia kontrol.⁶

Dari beberapa problem yang telah penulis paparkan di atas, salah satu masalah orang Kristen masa kini yang tidak kalah penting adalah kurangnya keyakinan tentang keselamatan. Hal ini seringkali jadi dilema bagi umat Kristen, dimana pengaruh iman yang tidak kokoh membuat dirinya ragu akan keselamatannya sendiri. W. Stanly Heath menuliskan dalam bukunya yang berjudul “Tak Mengambang Tak Meleset” bahwa banyak orang Kristen takut mati sebab belum meyakini kepastian selamat.⁷ Pernyataan senada dituliskan oleh Alon Mandimpu

Nainggolan dalam artikelnya yang berjudul “Refleksi Teologi Kepastian Keselamatan” bahwa, sebagian orang Kristen masa kini masih memiliki keraguan akan kepastian keselamatannya.⁸ Melalui penelitian ini, penulis akan mengkaji dan mendeskripsikan pelayanan pastoral Yesus menurut Injil Yohanes 3:1-21 dan relevansinya bagi orang percaya masa kini.

³ Anthony Yeo, *Konseling : Pendekatan Pemecahan Masalah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001). 22

⁴ Widodo Gunawan, “Pastoral Konseling : Deskripsi Umum,” *Jurnal Abdiel* 2, no. 1 (2018): 85–104, <https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/63>.

⁵ Yefta Yan Mangoli, “Karakteristik Hidup Baru Dalam Kristus Berdasarkan Perspektif Efesus 4: 17-32,” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 12, no. 1 (2021): 57–71.

⁶ Danny Yonathan, “Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib Dan Mengikut Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 121–137.

⁷ W. Stanly Heath, *Tak Mengambang Tak Meleset* (Yogyakarta: ANDI, 2010). 65

⁸ Alon Mandimpu Nainggolan, “Refleksi Teologis Kepastian Keselamatan the Theological Reflection of Salvation,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. September (2021): 21–23.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan.⁹ Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.¹⁰ Selain itu, penulis membaca buku dan artikel dengan pokok bahasan yang sesuai dengan pembahasan sebagai sumber utama dalam penelitian ini, dan didukung oleh sumber dan literatur lain seperti buah pikiran dari rekan-rekan yang memiliki implikasi yang kuat terhadap penelitian yang sedang dilakukan.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan nilai-nilai dan makna pastoral konseling yang terkandung di dalam Injil Yohanes 3:1-21. Pastoral konseling terdiri dari dua suku kata yaitu pastoral dan konseling. Menurut Aart V. Beek, kata pastoral berasal dari bahasa latin yaitu “pastor” atau dalam bahasa Yunani disebut “*poimen*” yang berarti gembala.¹¹ Secara etimologi istilah konseling berasal dari suku kata *counsel* yang merupakan serapan dari bahasa latin yaitu *counselum* (bersama atau bicara bersama-sama) yang dirangkai dengan menerima dan memahami.¹² Secara ringkas konseling dapat diartikan sebagai memberi nasehat, menuntun, memotivasi, dan bertukar pikiran.

Dari etimologi dan terminologi suku kata pastoral Konseling di atas, dapat disimpulkan bahwa pastoral konseling merupakan hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan konselinya (orang-orang yang sedang mempunyai pergumulan hidup).

Narasi Yohanes 3:1-21 mengisahkan cerita pelayanan Yesus dengan Nikodemus tentang pentingnya kelahiran baru (bnd. Yoh. 3-1-8). Kisah ini dilatar belakangi oleh narasi Yohanes 2:23-24. Bagian ini merupakan transisi awal pelayanan Yesus, dari penyucian bait suci ke perjumpaan dan pelayanan-Nya kepada Nikodemus. Menurut Jimmy Kurniawan, peristiwa pertemuan Yesus dengan Nikodemus menunjukkan era Perjanjian Baru, bagian rencana keselamatan Allah kepada orang berdosa akan kebutuhan kelahiran baru.¹³ Doktrin kelahiran baru hanya ada pada masa Perjanjian Baru, tidak pernah disinggung pada Perjanjian Lama.

⁹ Albi anggito & Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif (jawa barat: CV Jejak, 2018). 8

¹⁰ Mamik, Metodologi Kualitatif (Zifatama Publisher, 2015). 3

¹¹ Yohan Brek Yohan, “Pastoral Konseling Sebagai Sarana Preventif Perceraian,” POIMEN : Jurnal Pastoral Konselling 2, no. 2 (2021): 65–89.

¹² Paulus Kunto Baskoro and Sumbut Yermianto, “Deskripsi Pelayanan Konseling Dalam Etis Kristiani Bagi Pendidikan Karakter Kristen,” Lentera Nusantara 1, no. 1 (2021): 81–95.

¹³ Jimmy Kurniawan, “Kajian Eksegetikal Tentang Kelahiran Baru Menurut Yohanes 3:1-8,” Jurnal Teologi Gracia Deo 1, no. 1 (2018): 1–8.

Pelayanan pastoral konseling berupaya memberikan kesadaran kepada konseli (orang yang mempunyai masalah hidup) untuk memahami kehidupan yang berkenaan dengan Allah serta memberikan jalan keluar bagi setiap permasalahan hidup (konsele) terkhusus masalah rohani. Menurut Florentina Sianipar pelayanan pastoral konseling merupakan pelayanan bagi jiwa-jiwa milik Allah dan hal ini sangat berharga dimata-Nya.¹⁴ Maka dapat diartikan bahwa pelayanan pastoral konseling merupakan pelayanan yang sangat berarti bagi Tuhan.

Dari penjabaran yang telah penulis deskripsikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pertemuan (pelayanan) Yesus dengan Nikodemus mengandung nilai dan makna pastoral konseling yang begitu dalam. Dimana Yesus memiliki eksistensi sebagai konselor sejati (agung) sedangkan Nikodemus memiliki kedudukan sebagai konsele. Yesus menjadi penuntun dan pemberi jalan atas problem rohani yang sedang dialami oleh Nikodemus. Meskipun pada awalnya Nikodemus memiliki keraguan dan kebingungan akan jawaban yang diberikan Yesus kepadanya, namun pada akhirnya ia mengerti dan percaya bahwa dirinya harus diperbaharui menjadi manusia baru untuk memperoleh keselamatan (kerajaan Allah).

Di dalam nats Yohanes 3:1-21 tidak menunjukkan secara implisit bahwa Nikodemus merespon kesaksian dan pengajaran Yesus. Keadaan Nikodemus yang penuh dengan keraguan serta kentalnya pengaruh pengajaran Yahudi memungkinkan dirinya memerlukan waktu untuk merenungkan kebenaran itu.

Nikodemus butuh waktu untuk menghayati dan merenungkan kesaksian dan pengajaran Yesus, sehingga pada akhirnya ia menyadari dan percaya terhadap kebenaran yang ia dengar itu. Dalam narasi Yoh. 7:45-52, sosoknya muncul dengan tidak segan membela Yesus sekalipun mendapatkan cibiran dari rekan-rekannya.

Selain itu, dalam narasi Yoh. 19:39 sosok Nikodemus kembali muncul dalam rangka menghormati jenazah Yesus yang akan dikuburkan dengan membawa campuran minyak mur dan gaharu.¹⁵ Pelayanan pastoral konseling Yesus tidak hanya memiliki pengaruh besar kepada Nikodemus, melainkan nilai dan prinsip dari pernyataan-Nya (pengajaran-Nya) memiliki pengaruh signifikan bagi setiap orang percaya.

¹⁴ Florentina Sianipar, "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling," Jurnal; *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 137–154.

¹⁵ Harls Evan R. Siahaan Fransiskus Irwan Widjaja, "Misi Dalam Dialog Iman Pada Ruang Virtual : Sebuah Model Reflektif," Jurnal; *THRONOS* 2, no. 1 (2020): 40–48.

Dimana, setiap manusia mesti mengalami pembaharuan dari manusia lama menjadi manusia baru. Sehingga setiap orang yang telah lahir baru (dari air dan Roh) dapat melihat kerajaan Allah (ayt. 3) dan memperoleh keselamatan bersama Kristus.

Makna Pelayanan Pastoral Konseling yang Tersirat Di dalam Injil Yohanes 3:1-21

Pertama, Dilahirkan kembali (ayat. 3). Dilahirkan kembali merupakan salah satu penekanan dalam narasi Yoh. 3:3 “Yesus menjawab, Kata-Nya: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat kerajaan Allah”. Dilahirkan kembali merupakan proses menjadi ciptaan yang baru melalui kelahiran baru. Selain itu, kelahiran baru dapat dideskripsikan sebagai kelahiran dari atas (sorga). Menurut Jimmy Kurniawan, kelahiran baru merupakan anugerah Allah yang tidak mungkin ditolak.¹⁶ Secara ringkas kelahiran baru dapat artikan sebagai suatu perubahan yang signifikan dari keadaan manusia yang penuh dosa menjadi manusia baru (kudus).

Pelayanan pastoral konseling Yesus kepada Nikodemus menunjukkan suatu peristiwa penting dalam historis Alkitab, sekaligus indikasi akan kebutuhan rohani manusia melalui kelahiran baru. Yesus menekankan bahwa “tanpa kelahiran baru tidak ada seorang pun yang masuk ke dalam kerajaan Allah”. Narasi ini merupakan pernyataan keras dan sangat serius yang diungkapkan Yesus, dimana kelahiran baru merupakan syarat secara mutlak untuk masuk ke dalam kerajaan Allah. Alkitab menganalogikan bahwa keselamatan orang berdosa sebagai suatu kelahiran kembali secara rohani (ayt. 3), kehidupan baru (bnd. Ef. 2:5), dan ciptaan baru (bnd. 2 Kor. 5:17).

Yesus memberikan kunci keselamatan kepada setiap orang percaya. Dimana setiap orang berdosa¹⁷ mesti melalui yang namanya dilahirkan kembali (kelahiran baru) untuk memperoleh keselamatan. Menurut Prett Richart, manusia tidak diselamatkan hanya sekedar dalam keadaan yang manis dan menyenangkan, melainkan manusia juga diperbaharui sebagai ciptaan yang baru dan dikembalikan kepada eksistensi mula manusia (manusia tanpa dosa/kudus) sebagai gambar Allah melalui kelahiran baru.¹⁸ Dikutip dari pandangan di atas, maka dapat dikonklusikan bahwa orang percaya mengalami (mendapatkan) kelahiran baru merupakan keadaan yang didapatkan sekali untuk selamanya.

¹⁶ Kurniawan, “Kajian Eksegetikal Tentang Kelahiran Baru Menurut Yohanes 3:1-8.”

¹⁷ Meskipun keselamatan merupakan anugerah Allah akan tetapi manusia memiliki tanggung jawab untuk meresponi panggilan Ilahi. Meresponi anugerah Allah, manusia tidak pernah lepas dari intervensi Allah.

¹⁸ Pratt Richart, Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus - Seri Teologi Sistemika (Malang: LITERATUR SAAT, 2014).

Kendati demikian, Nikson Suburian menyatakan bahwa proses menjadi manusia baru adalah keadaan secara terus menerus terjadi dalam setiap kehidupan umat pilihan yang telah dilahirkan oleh Kristus.¹⁹

Maka, kelahiran baru merupakan keharusan kepada setiap orang percaya mengalaminya. Yesus menegaskan bahwa "...sesungguhnya jika seorang tidak kembali, ia tidak dapat melihat kerajaan Allah". Berangkat dari pernyataan Yesus di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelahiran baru merupakan syarat manusia dapat memperoleh kehidupan yang kekal bersama Kristus (melihat kerajaan Allah). Pelayanan pastoral Yesus kepada Nikodemus tidak hanya berpengaruh besar kepada Nikodemus, melainkan memiliki pengaruh yang sangat urgen kepada setiap manusia yang menginginkan keselamatan. Dimana lahir baru merupakan syarat mutlak memperoleh keselamatan.

Kedua, dilahirkan dari air dan Roh (ayt. 5). Yesus berkata; "Jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam kerajaan Allah". Narasi Yoh. 3:5 memberikan ketegasan bahwa manusia mesti dilahirkan dari "air dan Roh" untuk dapat masuk ke dalam kerajaan Allah. Apa yang dimaksudkan Yesus dengan dilahirkan dari "air dan Roh"? Yang dimaksudkan Yesus dengan "dilahirkan dari air dan Roh" merupakan suatu keadaan dimana manusia mesti dilahirkan kembali oleh Roh. Dalam narasi Yehezkiel 36:25-27 menggunakan "air" sebagai simbol untuk Roh Kudus. Sehingga pemaknaan "air dan Roh" mesti dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh tanpa memaknainya secara terpisah.

Ungkapan Yesus ini kepada Nikodemus merupakan suatu peristiwa dimana Ia dengan lugas memberikan iluminasi dan jalan keluar kepada Nikodemus terhadap masalah rohani yang sedang dialaminya, bahwa ia harus dilahirkan kembali (disucikan) dengan Roh untuk dapat diselamatkan/masuk ke dalam kerajaan Allah. Menurut Jimmy, "...dilahirkan dari air dan Roh" merupakan permandian kelahiran kembali yang merujuk kepada pembaharuan dan kelahiran baru secara pribadi.²⁰ Menurut tradisi Yahudi, regenerasi (kelahiran baru) tidak hanya mencakup pembaharuan secara rohani melainkan pembaharuan secara jasmaniah (cara/gaya hidup).²¹

¹⁹ Nikson Siburian, "Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Menimbang Kembali Konsep Kelahiran Kembali: Kritik Sosio-Historis Yohanes 3: 1-21" 7, no. 1 (2022): 114-123.

²⁰ Kurniawan, "Kajian Eksegetikal Tentang Kelahiran Baru Menurut Yohanes 3:1-8."

²¹ Sanjay M.J.K Nadeak, "Signifikansi Konsep Kelahiran Kembali Menurut Injil Yohanes 3:1-13, Implikasi Bagi Jemaat Masa Kini," Jurnal; IMPARTA 1, no. 1 (2022): 1-13.

Pelayanan pastoral konseling Yesus kepada Nikodemus tentang “dilahirkan dari air dan Roh” memiliki pengertian yang cukup luas dan mendalam. Dimana manusia tidak hanya diperharui secara rohani, melainkan setiap orang yang telah lahir baru (percaya kepada Kristus) sepatutnya mencerminkan sikap yang berkenan kepada Allah.

Ketiga, integritas (ayt. 11). Yesus berkata “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya kami berkata-kata tentang apa yang kami ketahui dan kami bersaksi tentang apa yang kami lihat, tetapi kamu tidak menerima kesaksian kami”. Pada bagian ini Yesus melayani dengan sikap jujur dan apa adanya, dalam pengertian bahwa Ia melayani sesuai dengan yang diketahui-Nya dan sesuai dengan kemampuan-Nya. Narasi “...sesungguhnya kami berkata-kata tentang apa yang kami ketahui dan kami bersaksi tentang apa yang kami lihat” menunjukkan bagaimana Yesus dan para murid-Nya melayani dengan sungguh-sungguh dan penuh rasa jujur.

Menanggapi Yohanes 1:3, Mathew Henry berpendapat bahwa pelayanan Yesus kepada Nikodemus merupakan kebenaran yang pasti dan tidak diragukan lagi.²² Yesus bersaksi bukan tentang apa yang Ia dengar dari orang lain, melainkan Ia bersaksi berdasarkan apa yang Ia ketahui sebagai Anak Allah. Pelayanan pastoral konseling Yesus berdasarkan pada pengetahuan-Nya sebagai utasan Bapa, kebenaran-Nya, dan kemampuan-Nya sebagai Anak kesayangan (bnd. Ams. 8:30). Integritas salah satu sifat yang selalu diprioritaskan Yesus dalam pelayanan-Nya, Ia melayani dengan penuh kebenaran dan apa adanya. Segala sesuatu yang dikatakan (dilakukan). Yesus merupakan tindakan dan pengetahuan yang berasal dari pengetahuan-Nya sendiri.

Keempat, kasih-Nya yang begitu besar (ayt. 14-16). Yohanes 3:14-16 “Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal. Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”. Pada bagian ini Yesus dengan berbicara tentang rancangan agung kedatangan-Nya ke dunia dan kebahagiaan orang-orang yang percaya kepada-Nya. Menurut Matthew Henry, orang-orang berdosa adalah orang-orang yang mati secara rohani.²³ Kedatangan Kristus menunjukkan kasih-Nya yang begitu besar, sehingga Ia datang menyelamatkan manusia berdosa (yang mati secara rohani) dengan cara menyembuhkan atau menghidupkannya (rohani) kembali.

²² Matthew Henry, Tafsiran Matthew Henry ; Injil Yohanes 1-11 (Surabaya: Momentum, 2010). 146-147

²³ Ibid. 151

Frasa "...Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan". Anak manusia ditinggikan, seperti ular tembaga yang ditinggikan Musa yang menyembuhkan orang-orang Israel yang terpagut. Ular merupakan makhluk yang terkutuk, Kristus pun dijadikan kutuk. Yesus berkata "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal". Pada bagian ini rahasia besar Injil diungkapkan. Demi penebusan dan keselamatan manusia berdosa Allah berkenan mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal. Ia tidak hanya mengutus Anak-Nya dengan kuasa yang penuh dan utuh untuk merundingkan perdamaian antara surga dan bumi, tetapi Ia juga mengaruniakan-Nya dalam pengertian bahwa mengaruniakan-Nya untuk menderita dan mati demi umat-Nya sebagai korban perdamaian dan korban tebusan yang agung.

Pelayanan pastoral konseling Yesus memiliki pola prinsip yang hanya dimiliki oleh Allah sendiri. Kasih merupakan esensial dari pelayanan Yesus. Kasih-Nya yang sejati tidak ada manusia satu pun yang dapat menandinginya. Tidak ada ciptaan Allah di muka bumi ini yang dapat menyamai kasih-Nya. Sebab kasih-Nya merupakan kasih Ilahi yang tiada tara. Kasih Allah adalah kasih "agape" dalam pengertian bahwa "kasih tanpa pamrih" (kasih tanpa batas). Yesus melayani dengan prinsip kasih "agape", dimana Ia tidak pernah mengharapkan balasan dari setiap pekerjaan-Nya selain daripada meresponi anugerah keselamatan itu dengan percaya kepada-Nya.

Kelima, tendensi manusia (ayt. 20-21). Pada bagian ini, Yesus berbicara keadaan cara hidup manusia yang menyedihkan. Tidak mau percaya dengan bersikap masa bodoh. Yesus berkata "Sebab barangsiapa berbuat jahat, membenci terang dan tidak datang kepada terang itu, supaya perbuatan-perbuatannya yang jahat itu tidak nampak (Yoh. 3:20). Perbuatan dosa merupakan perbuatan gelap, dari semula dosa selalu ingin bersembunyi (bnd. Ayb. 24:13). Terang mengebaskan orang-orang fasik (bnd. Ayb. 38:12-13) dan kecendrungan manusia dengan pemikir sekuler membuat dirinya terus hidup dalam dosa.²⁴ Sehingga Injil Kristus merupakan suatu hal yang menakutkan bagi dunia yang fasik. Kristus datang kepada dunia untuk menelanjangi perbuatan-perbuatan jahat para pendosa, untuk membuatnya tampak (bnd. Ef. 5:13).

²⁴ Edwin Gandaputra Yen, "Pandangan-Pandangan Tentang Sumber Dosa Dan Dosa Asal, Aplikasi Dalam Kehidupan Materi Dan Imateri Dari Seorang Kristen Yang Saleh," TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan 1, no. 1 (2011): 107–128.

Untuk memberitahukan kepada manusia bahwa apa yang mereka anggap tidak berdosa sebenarnya dosa serta memperlihatkan kepada manusia betapa jahatnya pelanggaran-pelanggaran mereka. Oleh sebab itu manusia yang telah dikelabui dengan dosa membenci terang Injil. Yesus berkata “tetapi barangsiapa melakukan yang benar, ia datang kepada terang, supaya menjadi nyata, bahwa perbuatan-perbuatannya dilakukan dalam Allah” (Yoh. 3:21). Dengan demikian, pada bagian ini akan nampak bahwa sekalipun manusia membenci Injil, namun pada realitasnya bahwa masih ada yang ingin bersahabat dengannya. Kebenaran Kristus meyakinkan hati dan menakutkan hati para pembuat kejahatan. Demikianlah Kristus menguatkan dan menghibur orang-orang yang hidupnya jujur.

Di bagian ini, akan nampak salah satu penekanan bagaimana pola hidup dunia yang penuh dengan dosa. Pelayanan pastoral konseling Yesus menjelaskan tentang sikap dunia terhadap diri-Nya. manusia tendensi tidak percaya kepada terang, sebab natur manusia yang penuh dengan dosa (kegelapan). Akan tetapi pada bagian ini, kita akan menyaksikan bahwa di balik kekejaman dunia, masih ada orang-orang yang mau menerima Terang itu, dengan berusaha untuk tetap hidup berkenan dengan Allah.

Aplikasinya Bagi Orang Kristen masa Kini

Pelayanan pastoral konseling memiliki peran penting dalam menanggapi dan memberikan jalan keluar atas persoalan-persoalan yang seringkali digumuli oleh orang Kristen masa kini. Yohanes 3:1-21 mencatat tentang pertemuan Yesus dengan Nikodemus. Pada peristiwa itu akan nampak bagaimana Yesus menanggapi dan memberikan jalan Keluar terhadap masalah rohani yang sedang di alami oleh Nikodemus.

Yesus melayani dengan penuh kasih “agape”, rasa jujur, integritas, dan apa adanya. Hal ini memberikan satu bukti bahwa Yesus sangat mengasihi manusia. Pelayanan pastoral konseling Yesus mengandung makna yang cukup dalam dan relevan untuk diaplikasikan bagi orang Kristen masa kini, antara lain yakni;

Pertama, orang Kristen masa kini mesti paham dan sadar akan kebutuhan kelahiran baru (regenerasi). Lahir baru merupakan syarat mutlak bagi orang Kristen untuk memperoleh keselamatan. Umat Kristiani tidak hanya diperharui secara rohani, melainkan setiap orang yang telah lahir baru (percaya kepada Kristus) sepatutnya mencerminkan sikap yang berkenan kepada Allah.

Kedua, dilahirkan dari “air dan Roh” memiliki pengertian yang sama dengan “lahir baru”, sehingga pemaknaan frasanya mesti dipahami sebagai kesatuan teks tanpa memaknainya secara terpisah. Lahir baru mencakup dua aspek dasar yakni; pembaharuan rohani dan pembaharuan jasmani. Pembaharuan secara rohani merupakan keadaan dimana orang Kristen masa kini mesti menanggalkan manusia lamanya yang skeptis dan penuh dosa dengan mengenakan manusia baru yaitu percaya kepada Kristus. Pembaharuan secara jasmani mencakup pola dan cara hidup, dimana orang Kristen masa kini mesti mencerminkan karakter Kristus dalam setiap proses kehidupannya.

Ketiga, integritas (kejujuran) merupakan aspek terpenting dalam pengajaran Yesus. Sikap hidup yang jujur dan apa adanya merupakan hal yang penting bagi kehidupan orang percaya masa kini. Memiliki sifat jujur dan apa adanya merupakan pola hidup orang benar dan mesti dimiliki oleh setiap orang Kristen masa kini.

Keempat, Allah sangat mengasihi umat manusia. Allah memberikan keselamatan kepada manusia secara cuma-cuma. Keselamatan dari Allah merupakan kehidupan kekal yang penuh dengan kebahagiaan dan tidak akan hilang. Orang Kristen masa kini mesti memiliki keyakinan yang pasti bahwa keselamatan daripada Allah bersifat pasti adanya. Akan tetapi setiap umat mesti meresponi keselamatan itu dengan sungguh-sungguh percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruslamat.

Kelima, pada hakikatnya manusia merupakan ciptaan yang penuh dengan dosa dan cela setelah kejatuhan dalam dosa. Manusia cenderung lebih menyukai kegelapan daripada terang, keberadaan Kristus merupakan kengerian dan ketakutan bagi dunia yang penuh dengan dosa. Tatkala orang Kristen masa kini kurang menghargai dirinya sebagai ciptaan Allah yang mulia dan berharga, sehingga mengakibatkan dirinya mengambil keputusan yang fatal dan merugikannya sendiri dalam menanggapi masalah yang dialaminya. Ini merupakan hal yang perlu dihindari oleh setiap orang Kristen masa kini, dimana setiap umat mesti menghargai dirinya sebagai pribadi yang berharga dimata Allah tanpa merusaknya.

KESIMPULAN

Narasi Yohanes 3:1-21 mencatat historis tentang pelayanan pastoral konseling Yesus kepada Nikodemus. Dimasa kini, sebagian orang Kristen mengalami berbagai masalah kerohanian yang sangat memprihatikan. Beberapa masalah yang seringkali menjadi pergumulan orang Kristen masa kini yakni: skeptis terhadap karya Kristus, tidak mencerminkan karakter Kristus sebagai gaya hidupnya, dan ragu akan keselamatannya sendiri. Peristiwa ini merupakan problem yang tidak boleh diabaikan sedikit pun, sebab akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan rohani setiap orang percaya. Menanggapi masalah di atas, penulis menawarkan beberapa gagasan sebagai pola dalam menanggapi dan menghadapi masalah yang telah dideskripsikan. Beberapa diantaranya, yakni; sebagai umat Allah mesti mengalami pembaharuan secara rohani dalam pengertian bahwa lahir baru, memiliki integritas dan sikap hidup apa adanya, memahami konsep keselamatan dengan benar, dan menghargai dirinya sebagai ciptaan Allah yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi anggito & Johan Setiawan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Anthony Yeo. Konseling : Pendekatan Pemecahan Masalah. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Sumbut Yermianto. "Deskripsi Pelayanan Konseling Dalam Etis Kristiani Bagi Pendidikan Karakter Kristen." *Lentera Nusantara* 1, no. 1 (2021): 81–95.
- Florentina Sianipar. "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling." *Jurnal; Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 137–154.
- Fransiskus Irwan Widjaja, Harls Evan R. Siahaan. "Misi Dalam Dialog Iman Pada Ruang Virtual : Sebuah Model Reflektif." *Jurnal; THRONOS* 2, no. 1 (2020): 40–48.
- Gunawan, Widodo. "Pastoral Konseling : Deskripsi Umum." *Jurnal Abdiel* 2, no. 1 (2018): 85–104. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/63>.
- Henry, Matthew. Tafsiran Matthew Henry ; Injil Yohanes 1-11. Surabaya: Momentum, 2010.
- Kurniawan, Jimmy. "Kajian Eksegetikal Tentang Kelahiran Baru Menurut Yohanes 3:1-8." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 1–8.
- Mamik. Metodologi Kualitatif. Zifatama Publisher, 2015.
- Mangoli, Yefta Yan. "Karakteristik Hidup Baru Dalam Kristus Berdasarkan Perspektif Efesus 4: 17-32." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 12, no. 1 (2021): 57–71.
- Nadeak, Sanjay M.J.K. "Signifikansi Konsep Kelahiran Kembali Menurut Injil Yohanes 3:1-13, Implikasi Bagi Jemaat Masa Kini." *Jurnal; IMPARTA* 1, no. 1 (2022): 1–13.
- Nainggolan, Alon Mandimpu. "Refleksi Teologis Kepastian Keselamatan the Theological Reflection of Salvation." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. September (2021): 21–23.
- Pratt Richart. Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus - Seri Teologi Sistematika. Malang: LITERATUR SAAT, 2014.

Selvianti, Selvianti. “Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes.” BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual 1, no. 2 (2018): 253–266.

Siburian, Nikson. “Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Menimbang Kembali Konsep Kelahiran Kembali : Kritik Sosio-Historis Yohanes 3 : 1-21” 7, no. 1 (2022): 114–123.

Stimson Hutagalung, Barholoomeus D. Naigolan, Alvyn Cesariato Hedriks. *Konseling Pastoral*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.

W. Stanlay Heath. *Tak Mengambanga Tak Meleset*. Yogyakarta: ANDI, 2010.

Yen, Edwin Gandaputra. “Pandangan-Pandangan Tentang Sumber Dosa Dan Dosa Asal, Aplikasi Dalam Kehidupan Materi Dan Imateri Dari Seorang Kristen Yang Saleh.” TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan 1, no. 1 (2011): 107–128.

Yohan Brek Yohan. “Pastoral Konseling Sebagai Sarana Preventif Perceraian.” POIMEN : Jurnal Pastoral Konselling 2, no. 2 (2021): 65–89.

Yonathan, Danny. “Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib Dan Mengikut Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26.” Jurnal Teologi Berita Hidup 1, no. 2 (2019): 121–137.